

**JURNAL TUGAS AKHIR
KAJIAN SEMIOLOGI DALAM
FILM ANIMASI PENDEK
“IN A HEARTBEAT**



**Lulu Fauzia Rahma
NIM 1310082124**

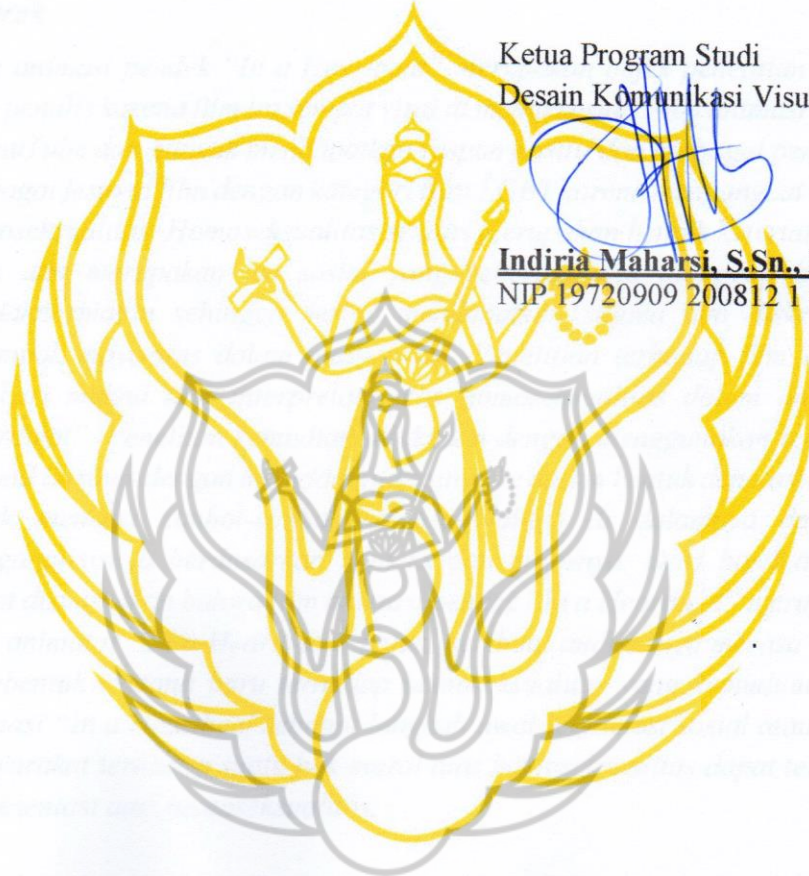
**PROGRAM STUDI S-1
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Jurnal Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

Kajian Semiologi Dalam Film Animasi Pendek “In a Heartbeat” diajukan oleh Lulu Fauzia Rahma, NIM 1310082124, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual


Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn
NIP 19720909 200812 1 001



**KAJIAN SEMIOLOGI DALAM
FILM ANIMASI PENDEK
“IN A HEARTBEAT”**

Lulu Fauzia Rahma

Abstrak

Film animasi pendek “In a Heartbeat” merupakan objek penelitian yang dipilih oleh penulis karena film ini sempat viral di media sosial. Film animasi ini diunggah di YouTube dan banyak mendapatkan respon positif dan berbagai penghargaan di berbagai festival film dengan kategori Best LGBT karena mengangkat tema tentang homoseksualitas. Homoseksualitas sendiri merupakan bentuk ketertarikan sesama jenis dan merupakan isu sosial yang keberadaannya dianggap berbeda atau tidaknormalan sehingga sering mendapatkan stigma dan diskriminasi dari kelompok mayoritas dalam masyarakat. Penelitian terhadap film ini bertujuan mencari makna dan interpretasi atas homoseksualitas dalam animasi “In a Heartbeat”. Penelitian kemudian dilakukan dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes dengan mengidentifikasinya ke dalam bentuk denotasi dan konotasi untuk mencari simbol-simbol homoseksualitas di dalamnya dan kemudian menganalisisnya berdasarkan konteks dan mitosnya. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa film animasi pendek “In a Heartbeat” merupakan upaya dari animator “In a Heartbeat” untuk membuat audiensnya merasa terbiasa dan membentuk wacana baru terhadap homoseksualitas yang kemudian menjadikan animasi “In a Heartbeat” sebagai langkah awal legitimasi sosial atau penerimaan masyarakat terhadap suatu hak moral atas homoseksualitas dapat terjadi melalui representasi atas homoseksualitas.

Kata kunci: semiologi, film animasi pendek, youtube, homoseksualitas

ABSTRACT

STUDY OF SEMIOLOGY IN “IN A HEARTBEAT” SHORT ANIMATION FILM

“In a Heartbeat” short animation film is a research object that researcher chose because this film has gone viral in social media. This animation film uploaded on YouTube and got so many positive response and awards categorized as Best LGBT from many film’s festival because of the homosexuality theme. Homosexuality is a form of interest to people of the same-sex and one of social issues that its existence considered as something different or abnormality so they used to get stigma and discrimination against them from the majority group of society. This research’s purpose is to look for its meaning and interpretation of homosexuality in “In a Heartbeat” using Roland Barthes’s semiology theories that identifies the object into denotation and connotation and then analyze it based on its context and myth. The analysis result will be concluded that “In a Heartbeat” short animation film is an effort of its animator to make the audience used to and created new discourse about homosexuality and then makes “In a Heartbeat” animation as a first step towards the social legitimacy, a form of acceptance from society to homosexuality’s moral rights, will be happen through the representation of homosexuality.

Keywords: *semiology, short animation film, youtube, homosexuality*

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi, animasi kemudian menjadi sebagai salah satu media hiburan dan media untuk menyampaikan suatu informasi dalam bentuk audio-visual, maka fenomena yang ada apabila animasi kemudian dikategorikan ke dalam salah satu media yang terdapat dalam Desain Komunikasi Visual. Animasi biasanya diterapkan ke dalam bentuk film.

Di era modern seperti sekarang ini, internet telah menjadi salah satu aspek penting yang dijadikan sebagai fasilitas dan digunakan demi kelancaran dan kenyamanan kehidupan manusia. Internet kemudian memiliki fungsi yang krusial dalam tatanan masyarakat urban. Melalui penggunaan internet, masyarakat dapat berseluncur ke dalam situs-situs yang mereka inginkan untuk memperoleh, baik hiburan maupun informasi. Salah satu situs yang terkenal di seluruh dunia adalah YouTube.

YouTube merupakan situs web asal Amerika yang berfungsi untuk membagikan video. Keberadaan YouTube sendiri cukup populer di kalangan masyarakat dunia sebagai salah satu situs pencari informasi yang berupa video, YouTube juga dikategorikan sebagai media sosial, karena pengguna YouTube dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengguna yang lain melalui kolom komentar. Pengguna YouTube dapat mengunggah, menonton, menilai, membagikan, menyukai, melaporkan, dan mengomentari video-video yang ada di situs tersebut. Jika dibandingkan dengan media sosial yang lain, informasi maupun hiburan yang berupa media audiovisual lebih mudah didapat melalui YouTube. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah video yang ada di YouTube, serta terdapat *fitur* pencari dan *trending*, sehingga pengguna YouTube dimudahkan untuk mencari video yang dikehendaki atau sekedar mengetahui video apa yang sedang *trending* saat itu.

Dari banyaknya jenis konten video yang dapat disaksikan di YouTube, film animasi pendek merupakan salah satunya. Film animasi pendek merupakan sebuah film animasi dengan durasi kurang dari 40 menit dan sudah termasuk *credit title*. Film animasi jenis ini biasanya dibuat oleh animator-

animator yang bergerak secara independen dengan *budget* rendah atau bahkan tanpa *budget* sama sekali. Animator-animator tersebut membuat film animasi pendek bertujuan untuk memperoleh pengalaman atau sekedar menunjukkan kemampuan mereka dalam membuat film animasi. Mereka kemudian mengunggah film animasi pendek mereka ke YouTube untuk mempromosikan karya-karya mereka.

Baru-baru ini sebuah film animasi pendek yang ditayangkan di YouTube berhasil mencuri perhatian *netizen*, yaitu film animasi pendek berjudul “In a Heartbeat”. Sejak diunggah di YouTube pada tanggal 31 Juli 2017, hingga saat ini “In a Heartbeat” telah diputar sebanyak lebih dari 32 juta kali, disukai lebih dari 1 juta orang dan tidak disukai sebanyak 166 ribu orang. Kolom komentar dari video ini juga telah mencapai 296 ribu komentar, baik komentar pro dan kontra.



Gambar 1.1 *Screenshot* akun YouTube “In a Heartbeat”
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Film animasi ini dibuat oleh Beth David dan Esteban Bravo sebagai tugas akhir mereka di America’s Ringling College of Art and Design, Sarasota,

Florida. Popularitas dari film animasi ini bukan dikarenakan animasi ini dibuat oleh animator-animator muda, tetapi dikarenakan konten homoseksual yang terdapat di dalamnya.

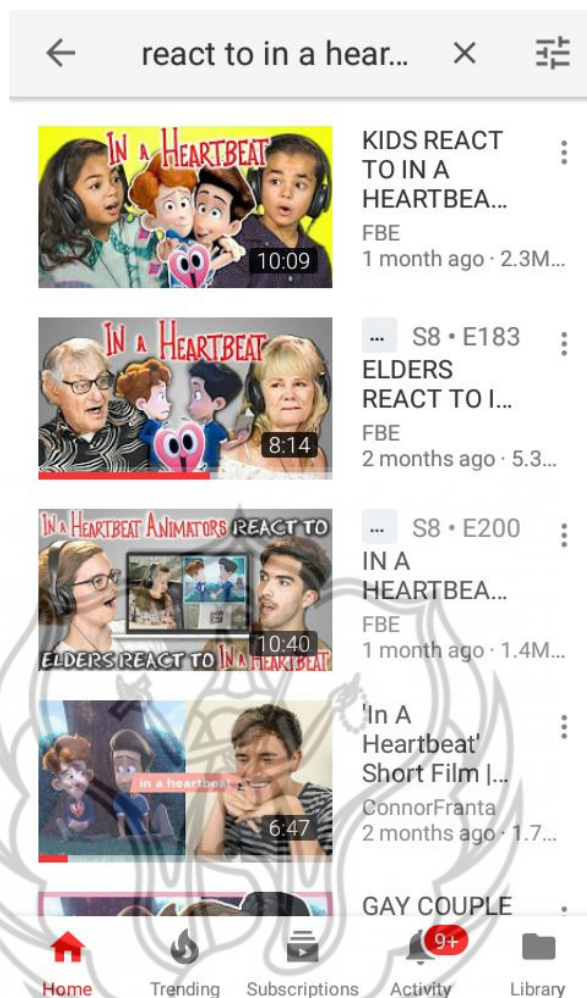
Film animasi “In a Heartbeat” merupakan sebuah film animasi pendek tanpa dialog menceritakan tentang kisah seorang anak laki-laki berambut merah bernama Sherwin yang jatuh hati terhadap teman satu sekolahnya yang bernama Jonathan. Cerita dari animasi ini diawali dengan penggambaran Sherwin yang nampak takut dalam menunjukkan perasaan yang dimilikinya terhadap Jonathan. Akan tetapi, hatinya seolah tak mau bekerja sama dan secara harfiah melompat keluar dan berusaha untuk berada di sisi orang yang disukainya (Jonathan) dan terus mengejarnya tanpa memedulikan kepanikan dan ketakutan Sherwin. Meskipun Sherwin sudah berusaha menahan dan mengejar hatinya agar perasaannya tidak diketahui oleh Jonathan, segalanya tidak berjalan sesuai rencana.

Sekilas tak ada yang terlalu istimewa dalam plot film animasi pendek ini, hampir sama dengan plot-plot lain yang menggambarkan romansa antara dua sejoli, akan tetapi penggunaan tokoh laki-laki dengan laki-laki yang secara spesifik menggambarkan homoseksualitas ini memberikan reaksi yang luar biasa terhadap film animasi tersebut.

Film animasi ini memperoleh setidaknya enam penghargaan dari HollyShorts Film Festival dengan kategori *Best LGBT*, Lake View International Film Festival dengan kategori *Best LGBT*, North Carolina Gay & Lesbian Film Festival dengan kategori *Jury Award*, dua penghargaan dari Student Academy Awards dengan kategori *Best Animated Short Academy Award* dan *Animation (Domestic Film Schools)*, dan Trinity Film Festival dengan kategori *Alumni Choice Award*. “In a Heartbeat” juga menjadi nominasi untuk penghargaan pada Animation Shorts Festival, ASIFA-SOUTH Animation Conference and Festival, dan TAIS Animation Showcase.

Tidak hanya itu, respon terhadap film animasi pendek ini juga diberikan dalam bentuk video reaksi. Terdapat lebih dari 100 video dengan berbagai versi judul “React to In a Heartbeat” yang juga diunggah di YouTube untuk memberikan respon dan tanggapan bagi film animasi tersebut.

Menariknya, video “React to In a Heartbeat” melibatkan baik orang dewasa maupun anak-anak.



Gambar 1.2 Screenshot “React to In a Heartbeat” di YouTube
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain video-video “React to In a Heartbeat”, respon lain terhadap film animasi ini dapat dilihat pada kolom komentarnya. Berbagai tanggapan, baik positif maupun negatif dikemukakan di sana. Tanggapan-tanggapan *netizen* tersebut kebanyakan menyatakan pro maupun kontra terhadap konten LGBTQ pada film animasi “In a Heartbeat”. Pro dan kontra terhadap konten tersebut dapat dinyatakan juga sebagai pro dan kontra terhadap kaum LGBT sendiri.

Pro dan kontra terhadap keberadaan kaum LGBTQ (Lesbian Gay Biseksual Transgender Queer) masih terus terjadi hingga sekarang. Maraknya kampanye-kampanye yang menyuarakan kesetaraan dan pemberian hak-hak bagi kaum LGBTQ oleh berbagai lapisan masyarakat di berbagai belahan

dunia, termasuk Indonesia, dewasa ini juga menjadi salah satu faktor utama mengapa penelitian ini dilaksanakan.

Selain itu, penelitian mengenai film animasi ini menjadi penting mengingat penikmat film animasi berasal dari berbagai usia, termasuk anak-anak. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang gemar menonton film animasi. Peran film animasi terhadap anak-anak juga cukup besar, baik sebagai media hiburan maupun media informasi, termasuk di dalamnya informasi mengenai *stereotype* yang berlaku di masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori semiologi dipilih dalam karena teori semiologi terdapat prinsip tentang bahasa sebagai suatu sistem tanda (*sign*). Film, termasuk film animasi, dibangun oleh tanda semata-mata dan tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut merupakan suatu sistem tanda yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuannya, yaitu berkomunikasi kepada audiensnya.

Semiologi sendiri adalah sebuah cabang keilmuan yang mempelajari tentang tanda-tanda atau simbol. Pada awalnya, teori semiologi digunakan untuk mempelajari fungsi tanda yang terdapat dalam materi tekstual dan analisis budaya. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran terhadap media-media literatur menjadi sebuah media yang mengedepankan bahasa gambar. Dari sinilah kemudian kajian semiologi ikut menjangkau media-media tersebut.

“Semiology therefore aims to take in any system of signs, whatever their substance and limits; images, gesture, musical sounds, objects, and the complex associations of all these, which form the content of ritual, convention or public entertainment: these constitute, if not languages, at least system of signification (Barthes, 1964: 9).”

Oleh karena itu semiologi bertujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda, apapun bentuk dan batasannya: gambar, gestur, suara musik, benda, dan asosiasi kompleks dari semuanya, yang mana membentuk isi dari ritual, konvensi atau hiburan umum: hal ini merupakan, jika bukan bahasa, setidaknya sistem penanda.

Dalam pendekatan semiologi, terdapat penekanan terhadap bentuk dan makna dalam konteks budaya untuk memproduksi makna, dimana budaya

memiliki peranan penting yang dapat merubah penggunaan dan penerimaan bahasa, terkait dengan *social agreement* atau kesepakatan sosial. *Social agreement* sendiri menentukan pemaknaan atas realitas yang ada yang kemudian direpresentasikan oleh tanda-tanda yang telah disepakati bersama.

Semiologi struktural merupakan teori semiologi yang didasari oleh teori semiologi Saussurean tentang bagaimana tanda (*sign*) tersusun oleh penanda (*signifier*), yaitu bunyi yang bermakna, dan petanda (*signifier*), yaitu konsep dari bahasa. Teori semiologi lain yang juga merupakan semiologi struktural adalah teori semiologi Roland Barthes yang kemudian menyempurnakan teori semiologi milik Saussure, sehingga proses penandaan dalam semiologi tidak lagi hanya sampai proses denotasi, tetapi juga dilanjutkan ke tahapan konotasi dan analisis mitos, serta memahami ideologi sebagai kesadaran palsu dan bukan realitas sebenarnya. Menurut Barthes juga, ideologi merupakan bentuk dari penanda-penanda penting dalam suatu masa, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjabarkan tanda-tanda dan representasi homoseksualitas yang terdapat dalam animasi “In a Heartbeat” beserta medianya, yaitu YouTube untuk menjawab rumusan masalah dan menggali lebih dalam mengenai efek yang mungkin ditimbulkan oleh animasi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan semiologi karena objek penelitian ini, yaitu film animasi pendek “In a Heartbeat”, merupakan sebuah film animasi pendek tanpa dialog yang kemudian mengandalkan bahasa visual untuk berkomunikasi dengan pemirsanya. Tanda-tanda dalam proses komunikasi dalam film animasi pendek tersebut yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori semiologi. Metode analisis dalam penelitian ini sendiri menggunakan metode deskriptif-analitis dimana penelitian deskriptif-analitis dilakukan dan menginterpretasikan suatu kondisi, pendapat yang berkembang, atau suatu kecenderungan yang tengah berlangsung.

II. PEMBAHASAN

Homoseksual berasal dari bahasa Yunani yaitu *homos* yang berarti sama, sedangkan pengertian secara umumnya dapat diartikan sebagai relasi seksual terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kinsey (1948: 612), yaitu:

“For nearly a century the term homosexual in connection with human behavior has been applied to sexual relations, either overt or psychic, between individuals of the same sex. Derived from the Greek root homo rather than from the Latin word for man, the term emphasizes the sameness of the individuals who are involved in a sexual relation.”

Selama hampir satu abad istilah homoseksual yang berhubungan dengan perilaku manusia telah diterapkan ke dalam relasi seksual, baik lahir maupun batin, yang terdapat di antara individual-individual dengan jenis kelamin yang sama. Berasal dari istilah *homo* bahasa Yunani daripada bahasa Latin yang berarti orang, istilah itu menekankan pada arti “yang sama” dari dua individual yang terlibat dalam relasi seksual.

Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang homoseksual jika orang tersebut secara fisik, romantik atau emosional tertarik terhadap suatu individual yang memiliki gender yang sama dengan dirinya sendiri. Seorang laki-laki yang tertarik terhadap laki-laki lain akan disebut *gay*, sedangkan perempuan yang tertarik kepada perempuan lain disebut lesbian.

“Maka homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang-orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama (Oetomo, 2001: 6).”

Pernyataan di atas menerangkan bahwa homoseksualitas merupakan suatu bentuk dari orientasi seksual atas dasar ketertarikan secara emosional maupun seksual terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Money (1990: 44):

“A sexual status (or orientation) is not the same as sexual act. It is possible to participate in or be subjected to a homosexual act or acts without, thereby, becoming predestined to have homosexual status, and vice versa with heterosexuality.”

Status (atau orientasi) seksual tidak sama dengan perilaku seksual. Adalah mungkin untuk berpartisipasi dalam atau menjadi sasaran dalam tindakan homoseksual atau bertindak tanpa, dengan demikian, menjadi ditakdirkan untuk memiliki status homoseksual, dan begitu pula sebaliknya dengan heteroseksualitas.

Pernyataan lain mengenai orientasi seksual disampaikan oleh Lehmiller (2014: 145), yaitu:

“Thus, when talking about sexual orientation, it is important to look at it through a broad lens that takes into account attraction, behaviour, and identity, and recognizes that these factors may express themselves very differently in different individuals. –we will therefore define sexual orientation as the unique pattern of sexual and romantic desire, behaviour, and identity that each person expresses.”

Dengan begitu, ketika berbicara mengenai orientasi seksual, penting untuk melihat melalui kaca yang lebih besar mengenai daya tarik, perilaku, dan identitas, dan mengakui bahwa faktor-faktor tersebut memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri mereka dengan sangat berbeda dalam individu yang berbeda. –oleh karena itu kita akan mendefinisikan orientasi seksual sebagai pola yang unik dari hasrat seksual dan romantik, perilaku, dan identitas yang diekspresikan oleh tiap-tiap orang.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa orientasi seksual merupakan suatu istilah yang menggambarkan karakteristik seksual, emosional, atau ketertarikan secara romantik terhadap seseorang, begitu juga terhadap gender dari orang tersebut.

Sebuah teks tidak akan terlepas dari konteksnya karena keduanya saling terhubung dan menjadi satu kesatuan, sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Konteks dari penelitian ini berawal dari situs populer bernama YouTube. Pembahasan mengenai YouTube meliputi beberapa aspek, yaitu aspek historis, kontennya, serta hubungan antara konten YouTube dengan kebebasan berpendapat.

Berdasarkan aspek historisnya, ensiklopedia daring gratis Wikipedia menerangkan bahwa YouTube merupakan situs berbagi video yang berasal dari Amerika yang berpusat di San Bruno, California. Situs tersebut dibuat oleh

Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada Februari 2005 dan kemudian dibeli oleh Google pada November 2006, yang menjadikan YouTube kini beroperasi sebagai salah satu cabang dari Google. YouTube sendiri merupakan video *platform* terbesar di dunia dan situs pencari terbesar kedua di dunia, dengan lebih dari tiga miliar pengunjung setiap bulannya.

Salah satu alasan mengapa YouTube menjadi salah satu situs yang populer adalah banyaknya jumlah video yang terdapat di dalamnya. Jumlah rata-rata video yang diunggah ke YouTube berkisar 100 video per menit, sehingga selalu ada sesuatu hal yang baru yang dapat ditemukan.

Secara konten, YouTube memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk mengunggah video dengan konten apapun, selama tidak melanggar peraturan yang ada di YouTube. Kebebasan tersebut membuat konten video yang terdapat di YouTube menjadi lebih bervariasi mulai dari yang sekedar sebagai hiburan semata, atau konten-konten yang bersifat informatif. Selain itu, YouTube komunikasi yang terjadi di YouTube bukan hanya merupakan komunikasi satu arah, pengguna lain juga dapat menyampaikan suatu pandangan atau wacana baru atas suatu hal atau kejadian yang kemudian direspon oleh pengguna lain di kolom komentar dengan memberikan pendapat dan pandangannya sendiri terhadap konten yang diunggah tersebut. Pada situs YouTube, setiap pengguna dapat mengunggah, melihat, menilai, membagikan, menambahkan sebagai favorit, melaporkan, dan mengomentari video, serta berlangganan kepada pengguna lainnya.

Jenis video yang terdapat dalam YouTube di antaranya adalah videoklip, acara TV, video musik, film pendek dan film dokumenter, rekaman audio, *trailer* film, tayangan langsung, dan video lainnya yang berupa *video blogging*, video pendek orisinal, dan video edukasi. Salah satu video yang cukup banyak mengisi situs YouTube adalah konten berupa film animasi pendek yang diunggah baik oleh individu, maupun oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perfilman dan animasi.

Film animasi pendek sendiri merupakan sebuah film animasi dengan durasi kurang dari 40 menit dan sudah termasuk *credit title*. Film animasi jenis ini biasanya dibuat oleh animator-animator yang bergerak secara independen

dengan *budget* rendah atau bahkan tanpa *budget* sama sekali. Animator-animator tersebut membuat film animasi pendek bertujuan untuk memperoleh pengalaman atau sekedar menunjukkan kemampuan mereka dalam membuat film animasi. Mereka kemudian mengunggah film animasi pendek mereka ke YouTube untuk mempromosikan karya-karya mereka.

Animator-animator dari berbagai negara banyak mengunggah film-film animasi pendek di YouTube, baik secara individu maupun perusahaan yang bergerak di industri film dan animasi, termasuk *animator-animator* asal Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan sebuah negara yang dapat dikatakan sebagai pusat dari industri perfilman dan animasi, dimana negara tersebut banyak memproduksi film dan animasi yang popularitasnya terkenal di seluruh dunia. Negara lain yang juga cukup banyak mengunggah film animasi pendek di YouTube adalah Indonesia. Industri animasi Indonesia belakangan mulai berkembang dengan banyaknya studio-studio animasi lokal dengan animator-animator asal Indonesia yang mulai membuat film-film animasi baik yang tayang di bioskop, TV, maupun yang diunggah di YouTube.

Terdapat perbedaan dalam konten-konten film animasi pendek buatan Amerika dan Indonesia yang diunggah di YouTube yang mana berhubungan dengan ideologi kedua negara tersebut dan bagaimana kebebasan berpendapat dari kedua negara tersebut berjalan. Indonesia merupakan sebuah negara dengan ideologi Pancasila yang menjunjung tinggi tatanan norma dan adat istiadatnya. Hal tersebut kemudian cukup banyak memengaruhi kebebasan berekspresi dan berpendapat di Indonesia, dimana kedua hal tersebut dapat tetap berlangsung selama masih sejalan dengan tatanan norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Adanya batasan terhadap kebebasan berekspresi dan berpendapat pada akhirnya ikut memengaruhi konten dalam animasi pendek yang dibuat oleh *animator* Indonesia yang mana lebih banyak memuat tentang kehidupan bermasyarakat di Indonesia seperti tata krama, sopan santun, aturan-aturan dalam masyarakat, dan budaya Indonesia, serta memuat isu-isu global seperti isu lingkungan. Hal tersebut tampak dalam beberapan animasi Indonesia yang diunggah di YouTube seperti animasi “Kisah Mengharukan: Nenek dan Robot yang setia”(2016) karya Urbanoir yang

mengajarkan tentang bagaimana menghormati orang tua hingga akhir hayatnya, ada juga animasi “Mudik” (2017) karya Pijaru yang menceritakan tentang tradisi mudik di Indonesia. Film-film animasi pendek lain karya *animator* Indonesia yang diunggah di YouTube adalah “Djakarta 00” (2016) karya Galang E.Larope, “Refugee Life” (2018) karya Panah Animation, “Cerita Wayang Cupu Manik Astagina” (2018) karya Freshilia Christine, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Indonesia, Amerika merupakan negara yang menganut sistem ideologi liberalisme yang pada dasarnya menolak adanya pembatasan, terutama yang berasal dari pemerintah dan agama dalam hal kebebasan berekspresi dan berpendapat. Kebebasan tersebut memberikan akses yang lebih luas terhadap masyarakat Amerika untuk mengembangkan ide-ide mereka miliki dan kemudian tidak segan-segan menyampaikannya ke masyarakat luas dan secara global. Masyarakat Amerika juga cenderung lebih berani untuk mengangkat isu-isu sosial secara lebih mendalam dan personal, serta meluruskan stigma-stigma yang terdapat dalam masyarakat secara turun menurun meskipun hal tersebut tidak sejalan dengan norma yang ada. Beberapa ide tersebut bisa juga berangkat dari pengalaman pribadi *animator*-nya. Film animasi pendek merupakan salah satu media yang mereka gunakan untuk menyampaikan ide-ide tersebut. Beberapa animasi pendek buatan *animator* Amerika yang mengangkat tentang isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat diantaranya adalah animasi “Overcomer” (2016) oleh Hannah Grace tentang pentingnya mencintai diri sendiri dalam mengatasi rasa gelisah dan depresi, selain itu ada animasi “I AM DYSLEXIC” (2017) oleh Mads Johan yang menceritakan tentang diskriminasi dan stigma atas anak yang mengidap disleksia, serta perjuangannya dalam menghadapi hal tersebut. Animasi lain yang juga berada dalam radar tema yang serupa adalah “In Heartbeat” yang mengangkat tema tentang homoseksualitas.

Penggambaran homoseksualitas dalam animasi “In a Heartbeat” digambarkan berdasarkan ekspresi wajah karakter Sherwin yang tampak terpesona ketika menatap Jonathan mengindikasikan bahwa Sherwin menyukai Jonathan. Penggambaran adegan dimana Sherwin yang berdebar-debar hingga

hatinya keluar dan kemudian pergi menghampiri Jonathan juga memperkuat pernyataan mengenai rasa suka yang dimiliki Sherwin terhadap Jonathan. Selain itu, terdapat juga adegan-adegan yang menunjukkan bentuk *skinship* dalam animasi ini, seperti berpegangan tangan dan memeluk, meskipun hal tersebut terjadi karena ketidaksengajaan ketika Sherwin hendak mengejar Hati. Adegan-adegan semacam itu biasanya banyak terdapat banyak terdapat dalam film-film romantis untuk menandakan bahwa ada kisah cinta di antara kedua karakter tersebut.

Sebagai bagian dari kelompok minoritas, kaum LGBT, atau *gay* secara khusus, banyak mendapatkan diskriminasi atau stigma yang berasal dari masyarakat mayoritas. Stigma tentang *gay* yang paling umum dan masih banyak dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini adalah stigma bahwa *gay*, atau LGBT secara umum merupakan sebuah penyimpangan seksual dan tergolong ke dalam salah satu jenis dari penyakit kejiwaan yang harus disembuhkan. Selain itu, dalam pandangan masyarakat yang religius, LGBT merupakan sebuah bentuk perbuatan dosa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sendiri telah menghapus homoseksualitas dari kategori *International Classification Diseases (ICD)* yang menyatakan bahwa homoseksualitas bukanlah penyakit. Mengikuti pernyataan WHO, gerakan-gerakan yang menuntut kesetaraan dan dukungan terhadap kelompok LGBT, yang bukan hanya berasal dari kelompok LGBT itu sendiri tetapi juga dari sebagian kelompok masyarakat mayoritas, menjadi semakin banyak bermunculan di berbagai negara.

Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih menganggap homoseksual sebagai bentuk dari penyimpangan dan melanggar norma, sedangkan sebagian yang lain menganggap homoseksualitas sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) dan hak-hak tersebut harus didukung.

Dalam *setting* sekolah dalam animasi “In a Heartbeat”, dilihat dari bentuk gedungnya serta para siswanya menggunakan seragam yang sama, NEWGATE Junior High School merupakan sebuah sekolah swasta yang berada di Amerika Serikat. Sekolah swasta disana biasanya didirikan oleh sebuah yayasan agama Kristen. Diskriminasi terhadap kelompok *gay* akan

sangat mungkin terjadi jika berada di suatu lingkungan yang memiliki landasan agama. Hal tersebut dikarenakan homoseksualitas merupakan sesuatu yang dilarang dan merupakan sebuah dosa bagi beberapa kelompok agama, dan agama Kristen merupakan salah satunya, meskipun dalam tatanan masyarakat Amerika Serikat yang sudah melegalkan pernikahan sesama jenis.

Penggambaran tersebut merupakan simbol-simbol atas kelompok homoseksual sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat yang sering mengalami opresi atau diskriminasi dari kelompok mayoritas selama berpuluh-puluh dekade dan bagaimana kelompok mayoritas memandang homoseksualitas tidak hanya sebagai sesuatu yang berbeda, tetapi juga sebagai sebuah kelainan.

Karakterisasi yang berupa anak SMP dalam animasi “In a Heartbeat” juga berhubungan erat dengan kondisi dalam masyarakat bahwa munculnya perasaan tertarik terhadap orang lain yang menurut Indana Laa Zulfa, seorang peneliti LGBT, pertama kali terjadi saat seorang anak mulai memasuki masa puber atau *akil balig*. Masa *akil balig* rata-rata terjadi ketika seorang anak berusia 12-19 tahun. Siswa-siswa SMP yang merupakan anak-anak berusia 12-14 tahun termasuk ke dalam kategori tersebut. Hal tersebut juga berlaku kepada rasa suka terhadap sejenis.

Kondisi dimana seorang anak menyukai temannya yang berjenis kelamin sama dengannya bukanlah hal yang lazim terjadi kepada anak-anak seusianya, sehingga membuat anak tersebut merasa berbeda dari anak-anak yang lain. Terlebih, kurangnya informasi dan penggambaran yang jelas mengenai kondisi tersebut dapat membuat anak tersebut merasa bahwa apa yang dirasakannya merupakan suatu kesalahan sehingga dia merasa takut untuk menunjukkan atau memberitahukan perasaan tersebut kepada orang lain, termasuk kepada orang yang dia sukai.

Dalam industri perfilman yang juga menargetkan anak-anak sebagai audiensnya tidak banyak menampilkan penggambaran mengenai homoseksualitas. Sekalipun ada, penggambaran tersebut dilakukan oleh karakter sampingan dalam film yang memiliki porsi yang sangat sedikit, sedangkan penggambaran mengenai hubungan romantisme secara

heteroseksual dilakukan secara masif sehingga membentuk penggambaran bahwa sebuah hubungan romantik yang ideal adalah hubungan yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan. Pembentukan gambaran ideal terhadap gender dan suatu hubungan romantik kepada anak-anak memberikan kesenjangan terhadap anak-anak yang dianggap berbeda dari gambaran ideal tersebut, sehingga bukan tidak mungkin bahwa diskriminasi menyangkut hal tersebut dapat terjadi di kalangan anak-anak. Hal ini tidak hanya terjadi di Amerika, tetapi juga di negara-negara lain yang kurang atau tidak memberikan gambaran mengenai kelompok minoritas melalui media untuk anak-anak. CEO dari GLAAD (Gay and Lesbian Alliance Against Defamation), Sarah Kate Ellis, pernah menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan karakter LGBT yang dapat menggambarkan keadaan kelompok LGBT sehingga dapat membantu LGBT muda agar mereka mengetahui bahwa mereka tidak sendiri dan dapat memvalidasi jati diri mereka.

Penggambaran rasa takut kelompok gay dalam animasi “In a Heartbeat” ditunjukkan dengan ekspresi takut yang jelas terlihat pada wajah Sherwin. Sherwin juga berusaha sekuat tenaga agar hatinya tidak menghampiri Jonathan dan berusaha menyembunyikan diri saat melihat orang lain yang hendak lewat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa seorang gay cenderung menyembunyikan perasaannya serta jati dirinya kepada orang lain yang selaras dengan kenyataan di lapangan dimana mereka merasa berbeda dan takut akan diskriminasi yang mungkin terjadi kepada mereka. Selain itu, kecenderungan tersebut ada karena mereka pada dasarnya merasa bahwa yang mereka belum menerima diri mereka sendiri. Mereka yang menutupi orientasi seksualnya biasanya tidak diketahui atau teridentifikasi oleh orang lain sebagai gay sehingga terhindar dari diskriminasi, terkecuali bagi mereka yang sikap dan gesturnya tidak sesuai dengan peran gendernya, biasanya diskriminasi banyak dialami oleh anak laki-laki yang *kemayu* atau feminin.

Dalam kelompok homoseksual, baik gay maupun lesbian terdapat istilah *coming in* dan *coming out*. *Coming in* merupakan istilah yang digunakan oleh para gay ketika mereka pada akhirnya berdamai dengan diri mereka sendiri dan menerima diri mereka dan identitas mereka sebagai seorang

homoseksual, sedangkan *coming out* merupakan istilah yang digunakan ketika mereka mengatakan kepada orang lain mengenai orientasi seksual mereka, dan hal tersebut biasanya dilakukan oleh seorang gay yang sudah *coming in* terlebih dahulu. Bentuk penerimaan diri atau *coming in* biasanya terjadi kepada mereka yang akhirnya menemukan teman yang senasib, dalam hal ini memiliki orientasi yang sama dengan mereka atau ketika orang yang mereka sukai membalas perasaan mereka. Mereka melihat bahwa mereka tidak sendiri dan hal tersebut bukanlah suatu kesalahan sehingga memberikan rasa aman terhadap mereka sampai akhirnya secara perlahan mereka mulai menerima keadaan diri mereka tersebut. Dalam animasi “In a Heartbeat”, situasi dimana Jonathan membalas perasaan Sherwin merupakan titik balik bagi Sherwin untuk mulai menerima jati dirinya sebagai seorang gay, bahwa hal tersebut bukan suatu kesalahan dan merupakan Hak Asasi Manusia (HAM) untuk jatuh cinta atau memiliki perasaan tertarik terhadap orang lain.

penelitian ini tidak terlepas dari konteksnya dimana animasi “In a Heartbeat” dibuat oleh dua *animator* asal Amerika yang kebebasan berpendapatnya tidak dibatasi oleh norma-norma dan nilai tradisional yang ada di masyarakat, animasi tersebut mengangkat isu mengenai homoseksualitas sebagai ide dari film animasi tersebut. Salah satu *animator*, yaitu Estaban Bravo, yang merupakan seorang gay, ada kemungkinan bahwa ide tersebut berangkat dari pengalaman pribadinya dan kemudian dijadikan film animasi pendek dan diunggah ke YouTube, sebuah situs berbagi video yang dapat diakses oleh siapa saja dari berbagai belahan dunia manapun termasuk orang Indonesia. menjadi isu sosial yang terjadi dalam masyarakat luas. Isu tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah ide yang diimplementasikan ke dalam sebuah film animasi pendek yang berjudul “In a Heartbeat” dan diunggah ke YouTube yang merupakan situs berbagi video yang populer dalam masyarakat sehingga akses untuk menonton animasi tersebut menjadi lebih luas.

Sejauh ini, respon pengguna YouTube terhadap film animasi “In a Heartbeat” yang diunggah di YouTube sendiri cenderung bersifat positif dengan jumlah orang yang menyukai video tersebut secara signifikan berjumlah lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah orang yang tidak

menyukai video tersebut. Selain itu, respon berupa komentar, sekalipun terdapat beberapa komentar yang menyatakan pro dan kontra terhadap film animasi pendek tersebut, juga cenderung bersifat positif karena komen yang berupa apresiasi dan dukungan terhadap homoseksualitas yang diangkat sebagai tema dalam animasi “In a Heartbeat” tersebut berjumlah lebih banyak.

Meskipun demikian, kemungkinan adanya perdebatan pro dan kontra sangat mungkin terjadi jika film animasi ini ditonton oleh orang Indonesia. Pasalnya, homoseksualitas masih merupakan hal yang tabu dan dianggap melanggar norma serta ajaran dari beberapa agama yang berlaku di Indonesia. Akan tetapi representasi gay dalam animasi “In a Heartbeat” dengan YouTube sebagai medianya berkemungkinan untuk hadir dan memberikan wacana baru tentang homoseksualitas sebagai bentuk Hak Asasi Manusia terhadap masyarakat Indonesia.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas mengenai bagaimana simbol-simbol dari film animasi pendek “In a Heartbeat” merepresentasikan homoseksualitas serta jika dilihat dari konteksnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa animasi “In a Heartbeat” merupakan upaya dari *animator* “In a Heartbeat” untuk menyampaikan pandangannya dengan membuat dengan merepresentasikannya sebagai anak-anak dan menggambarkannya dari sisi Hak Asasi Manusia karena konflik terhadap jati diri sebagai seorang homoseksual lebih banyak terjadi pada anak-anak dan remaja yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan representasi terhadap homoseksualitas.

Film animasi ini sendiri diunggah ke YouTube yang merupakan sebuah media yang dapat membangun sebuah ideologi atau pemikiran baru karena dapat diakses oleh semua orang dan siapapun bebas menonton dan kemudian mengutarakan pemikiran dan pendapatnya, sehingga dan, dan mengunggah animasi “In a Heartbeat” ke YouTube sehingga dapat membentuk wacana baru mengenai homoseksualitas.

Selain itu, dengan adanya representasi homoseksualitas yang dapat ditonton oleh siapapun tanpa dibatasi oleh usia dapat membuat masyarakat

terbiasa dengan homoseksualitas karena pada dasarnya masih banyak masyarakat dunia, sekalipun di negara yang sudah melegalisasi pernikahan sesama jenis, masih belum terbiasa dengan homoseksualitas itu sendiri. Hal tersebut yang kemudian menjadikan animasi “In a Heartbeat” sebagai langkah awal legitimasi sosial atau penerimaan masyarakat terhadap suatu hak moral terhadap homoseksualitas dapat terjadi melalui representasi atas homoseksualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*, Penerjemah Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. 1964. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Bergler, Edmund. 1957. *Homosexuality: Disease or Way of Life?*. New York: Hill and Wang, Inc.
- Greenberg, David F. 1988. *The Construction of Homosexuality*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Indana Laazulva. 2013. *Menguak Stigma Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Kinsey, Alfred C. 1948. *Sexual Behaviour in The Human Male*. New York: W. B. Sanders Company
- Lehmiller, Justin J. 2014. *The Psychology of Human Sexuality*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- “Overview of Sexual Orientation” n.d., <http://www.soc.ucsb.edu//sexinfo/article/overview-sexual-orientations>, diakses pada 12 Desember 2017 pukul 19.49 WIB
- Vernallis, Carol. 2013. *Unruly Media: YouTube, Music Video, and New Digital Cinema*. New York: Oxford University Press.